

ANALISIS RISIKO USAHATANI PADI SAWAH DI DESA IWOIMEA JAYA KECAMATAN AERE KABUPATEN KOLAKA TIMUR

Risk Analysis of Rice Farming in Iwoimea Jaya Village Aere District Kolaka Timur Regency

Yuliana Linda^{1*}, Marsuki Iswandi² dan Idrus Salam³

^{1,2,3)} *Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Indonesia*

^{1*)} *yulianalinda@gmail.com*, ²⁾ *marsukiiswandi@yahoo.com*, ³⁾ *idrussalam432@gmail.com*

ABSTRAK

Tanaman padi sawah adalah tanaman penghasil beras yang merupakan sumber penghasil karbohidrat bagi sebagian penduduk dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui risiko yang terdapat pada usahatani padi sawah dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan petani untuk mengelola risiko usahatani padi sawah. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 193 petani. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) berjumlah 36 petani dengan menggunakan rumus slovin. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko yang terjadi pada saat pengolahan lahan yaitu kurangnya ketersediaan alat mesin traktor, dan kurangnya ketersediaan air irigasi. Pada saat penanaman risiko yang terjadi yaitu tanaman gagal tumbuh dan tanaman kerdil. Pada saat pemeliharaan risiko yang terjadi yaitu penyakit blast, tikus, walang sangit, dan wereng. Pada saat pemanenan risiko yang terjadi yaitu pada saat masa panen keterbatasan alat mesin panen sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam pemanenan. Upaya petani dalam pengelolaan risiko yang dihadapi sebelum terjadi, pada saat terjadi dan setelah terjadi adalah dilakukan dengan menghindari risiko tersebut dengan cara apabila terjadi tanda-tanda serangan hama dan penyakit maka petani mengatasi dengan cara menyemprotkan obat-obatan atau pestisida yang sesuai untuk mengatasi hama dan penyakit tersebut agar tidak berkelanjutan keareal lainnya yang akan mengakibatkan penurunan kualitas hasil produksi padi sawah.

Kata kunci: dampak, risiko, padi sawah, usahatani

ABSTRACT

Rice plants are rice-producing plants that are a source of carbohydrate production for some of the world's population. This study aims to determine the risks found in paddy farming and describe the efforts made by farmers to manage the risks of paddy rice farming. The population in this study was 193 farmers. The determination of samples in this study was carried out by simple random sampling (Simple Random Sampling) totaling 36 farmers using a slovin formula. The data analysis used in this study was qualitative descriptive. The results showed that the risks that occur during land processing are the lack of availability of tractor machine tools, and the lack of availability of irrigation water. At the time of planting, the risks that occur are plants that fail to grow and stunted plants. At the time of maintenance the risks that occur are blast disease, rats, walang sangit, and leafhoppers. At the time of harvesting, the risk that occurs during the harvest period, the limitations of harvesting machine tools resulting in delays in harvesting. Farmers' efforts in managing risks faced before they occur, when it occurs and after it occurs is done by avoiding these risks by means of if there are signs of pest and disease attacks, farmers overcome by spraying drug or pesticides that are suitable to overcome these pests and diseases so that they are not sustainable in other areas that will result in a decrease in the quality of rice field production.

Keywords: impact, risk, rice paddy, farming

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting baik dalam jangka panjang pembangunan ekonomi maupun untuk pemulihan ekonomi jangka pendek.

Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, termasuk menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk (Hastuti, 2017).

Pertanian merupakan salah satu jenis usaha yang memiliki tingkat risiko sangat tinggi. Risiko dalam kegiatan pertanian dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu sumberdaya manusia dan sumberdaya alam. Risiko sumberdaya manusia berasal dari perbedaan kemampuan manajerial petani dalam menjalankan usahatani. Sedangkan faktor berupa sumberdaya alam dipengaruhi oleh kondisi alam sekitar. Salah satu kondisi alam yang menyebabkan peningkatan risiko pada sektor pertanian ialah perubahan iklim (Asmara, *et al.*, 2019).

Menurut Munawwaroh (2017), risiko merupakan kata yang sering didengar hampir setiap hari biasanya kata tersebut sering didengar hampir setiap hari. Biasanya kata tersebut mempunyai konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak disukai, sesuatu yang ingin dihindari.

Kecamatan Aere lebih tepatnya di Desa Iwoimea Jaya merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani padi sawah. Sekitar 90% masyarakat membudidayakan tanaman padi, petani yang memiliki lahan perkebunan memilih untuk menggarap lahan tersebut menjadi persawahan, hal ini dikarenakan di daerah tersebut memiliki kualitas tanah yang bagus untuk persawahan. Selain itu kondisi alam yang tidak bersahabat dapat

mengakibatkan risiko serangan hama dan penyakit yang datang kapan saja. Petani di daerah tersebut juga kewalahan dalam mengatasi adanya hama yang bisa dibilang dapat menurunkan kualitas padi. Berdasarkan keadaan tersebut yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah risiko apa saja yang terdapat pada usahatani padi sawah dan upaya apa yang dilakukan petani untuk mengelola risiko usahatani padi sawah di Desa Iwoimea Jaya Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Iwoimea Jaya Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur pada Bulan Maret 2021 sampai November 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah berjumlah 193 petani. Penentuan sampel berdasarkan rumus Slovin, maka jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 36 petani. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi kepustakaan.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu karakteristik responden meliputi: umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman dalam usahatani. Risiko usahatani meliputi: kejadian risiko, frekuensi risiko, sumber risiko, dampak kualitatif dan kuantitatif risiko, besarnya risiko, dan upaya pengelolaan risiko.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu identifikasi risiko usahatani padi sawah dianalisis secara deskriptif berdasarkan kejadian risiko, sumber risiko, frekuensi risiko, besarnya risiko dan dampak risiko. Pengukuran besarnya risiko secara kualitatif merupakan hasil perkalian dari skor frekuensi kejadian risiko dan skor dampak risiko (PT.Hutama, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang termasuk dalam penelitian ini yaitu, umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, tanggungan keluarga. lebih jelasnya diuraikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, jumlah usia produktif pada usahatani padi sawah di Desa Iwoimea Jaya sebanyak 24 orang atau

66,66%. Menurut Popidylah, *et al.*, (2015), usia produktif berkisar antara 21 – 50 tahun dan umur 51 keatas merupakan usia kurang produktif. Tingkat pendidikan petani responden lebih didominasi tamatan SD yaitu sebanyak 26 orang (72,22). Pengalaman berusahatani dikelompokkan dalam kategori pengalaman baru <2-9 tahun dan pengalaman lama $\geq 10-20$ tahun, tingkat pengalaman berusahatani responden terbanyak adalah $\geq 10-20$ tahun sebanyak 20 orang.

Tabel 1. Karakteristik responden

No.	Karakteristik Responden	Nilai	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	21-50 (Tahun)	24	66,66
	51-65 (Tahun)	12	33,33
2	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	-	-
	SD/Sederajat	26	72,22
	SMP/Sederajat	8	22,22
3	SMA/Sederajat	2	5,55
	Pengalaman Berusahatani		
	2-9 (Tahun)	16	44,44
4	10-20 (Tahun)	20	55,55
	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	Keluarga Kecil 1-3 orang	24	66,66
	Keluarga besar 4-6 orang	12	33,33

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022).

Menurut Puspitasari, *et al.*, (2013), jumlah anggota keluarga dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu keluarga kecil, (1

– 3 orang), keluarga sedang (4 – 6 orang), dan keluarga besar (> 7orang). Jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Iwoimea Jaya dikategorikan keluarga kecil 1-3 orang sebanyak 24 orang (66,66%) dan jumlah tanggungan keluarga besar 4-6 orang sebanyak 12 orang (33,33%).

Risiko Pada Usahatani Padi Sawah

Risiko usahatani padi sawah akan dideskripsikan berdasarkan jenis risiko, sumber atau penyebab terjadinya risiko, frekuensi terjadinya risiko, dampak risiko dan upaya pengelolaan risiko.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pada saat budidaya tanaman padi sawah terdapat berbagai jenis dan sumber risiko antara lain:

1. Risiko pada saat pengolahan lahan

Pengolahan lahan yang baik dan benar sangat dibutuhkan karena mempengaruhi sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pengolahan tanah adalah mempersiapkan tanah, melakukan pengemburkan tanah untuk keperluan penanaman (Raintung, 2010). Potensi risiko pada saat pengolahan lahan hampir tidak terjadi karena alat pertanian yang digunakan masih bisa dijangkau sehingga risiko pegolahan lahan masih bisa dihadapi oleh petani, jika alat traktor yang terbatas maka petani masih bisa menggunakan alat cangkul untuk mengemburkan lahan untuk penanaman.

Tabel 2. Kejadian Risiko Pada Usahatani Padi Sawah

No.	Tahapan Kegiatan Usahatani	Kejadian Risiko	Sumber Risiko	Risiko Aktual
1	Pengolahan lahan	Kurangnya ketersediaan alat traktor	Keterlambatan dalam pengolahan lahan	Hampir tidak terjadi
2	Penanaman	Penggemburan tanah Penanaman secara langsung Tanaman kerdil Hawar Pelepah	Irigasi air dan kekeringan Penyulaman tanaman yang tidak tumbuh Penyakit tanaman, Cuaca tidak menentu Penyakit tanaman dan akibat cuaca yang ekstrim	Kadang terjadi
3	Pemeliharaan	Penyakit Blast, walangsangit, wereng dan tikus Pemupukan tidak merata	Hama dan penyakit tanaman Akibatnya pertumbuhan tanaman tidak seragam	Kadang terjadi
4	Pemanenan	Keterbatasa alat panen (mesin combine) Kerusakan alat panen	Menghambat proses panen Kurangny perawatan pada alat	Hampir tidak terjadi

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022).

2. Risiko pada saat penanaman

Berdasarkan hasil wawancara responden penyebab risiko yang muncul akibat gagal tumbul pada tanaman padi sawah karena ketidaktahuan petani dalam pemilihan benih yang baik dan bagus digunakan untuk dijadikan tanaman padi. Hal itulah yang mengakibatkan gagal tumbuh pada tanaman sehingga petani sering melakukan penyulaman pada tanaman yang mati. Sumber risiko pada penanaman padi juga terjadi akibat faktor perubahan cuaca yang tidak menentu sehingga mengakibatkan penyakit tanaman muncul. Risiko penanaman dalam kegiatan usahatani dikategorikan dalam beberapa kelompok diantaranya yaitu perubahan iklim dan cuaca yang tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman, serangan organisme pengganggu tanaman, tingginya harga saprodi, rendahnya harga output, ketersediaan modal yang terbatas, rendahnya kemampuan manajerial petani. Menggunakan bibit unggulan dan memilih bibit yang berkualitas, mengetahui jarak tanam yang baik dan penggunaan pupuk yang tidak berlebihan (Windani *et al.*, 2016).

3. Risiko pada saat pemeliharaan

Penyebab dari risiko yang muncul bersumber dari perubahan cuaca dan iklim

menyebabkan terjadinya hama dan penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Musta'inah, *et al.*, (2017) Faktor ketiga yang dianggap memberikan pengaruh terhadap risiko yang dihadapi petani padi sawah adalah perubahan cuaca atau iklim. Cuaca merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman khususnya pada padi. Pada tanaman padi hama dan penyakit yang sering kali meyerang persawahan di Desa Iwoimea Jaya antara lain tanaman kerdil, walang sangit, penyakit blast, wereng coklat, dan tikus. Kerusakan akibat penyakit padi sangat berdampak pada penurunan hasil panen. Hama yang utama tanaman padi yaitu walang sangit dan tikus, kedua jenis hama ini menyerang baik musim kemarau maupun musim hujan.

4. Risiko pada saat panen

Berdasarkan hasil wawancara potensi risiko yang sering terjadi pada usahatani padi adalah keterbatasan alat panen atau mesin *combine* dikarenakan alat tersebut susah dijangkau dan harus bergiliran untuk digunakan petani sehingga memperlambat proses pemanenan. Pemanenan padi yang terlambat dapat mengakibatkan tanaman terekspos hama seperti serangga, tikus dan burung.

Frekuensi Kejadian dan Dampak Risiko Usahatani Padi

Frekuensi kejadian risiko pada tahapan pengolahan lahan terjadi satu kali dalam satu tahun yaitu kurangnya ketersediaan alat traktor, dan penggemburan tanah. Kejadian risiko yang dialami tahapan penanaman kejadian risiko yang terjadi yaitu penanaman secara langsung, frekuensi kejadian empat kali dalam satu tahun dimana setiap penanaman yang dilakukan terjadi kematian atau benih tidak tumbuh berkecambah. Tahapan pemeliharaan kejadian risiko yang terjadi yaitu adanya tanaman kerdil, tikus, penyakit blast, walang sangit, dan wereng, frekuensi kejadian empat kali dalam satu tahun dan pemupukan tidak merata frekuensi kejadian dua kali dalam satu tahun. Pada tahap panen frekuensi risiko kejadian yaitu keterbatasan alat panen (mesin *combine*) dan kerusakan alat dengan frekuensi satu kali terjadi dalam satu tahun.

Dampak risiko pada pengolahan lahan petani kewalahan dalam pengolahan lahan dikarenakan ketersediaan alat traktor terbatas dan pada saat melakukan penggemburan lahan tanah mengeras diakibatkan ketersediaan air terbatas dan petani harus bergiliran untuk melakukan pengairan ke lahan persawahan mereka. Pada saat penanaman dampak risiko yang terjadi yaitu tanaman kerdil dan hawar

pelepah yang disebabkan berdampak terhadap produktivitas padi pada saat panen. Pada tahapan pemeliharaan dampak risiko yaitu dapat menurunkan produksi padi sawah yang diakibatkan dari hama dan penyakit tanaman seperti wereng, walang sangit, penyakit blast dan hama tikus serta sering terjadi pertumbuhan tanaman tidak seragam yang diakibatkan pemupukan tidak merata. Pada saat pemanenan dampak yang diperoleh yaitu banyaknya tanaman yang mulai rusak dikarenakan tidak dipanen tepat waktu sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani.

Besarnya Risiko pada Usahatani Padi Sawah

Menurut Yohana (2019), menentukan besar kecilnya suatu risiko dilakukan dengan cara menentukan akibat bagi perusahaan bila risiko terjadi. Akibat-akibat ini diberi skor misalnya dalam skor 1 – 5, skor 5 menunjukkan akibat paling buruk dan skor 1 menunjukkan akibat yang berpengaruh kecil pada perusahaan. Risiko pada usahatani padi sawah dianalisis secara kualitatif yaitu dengan cara mengkalikan skor frekuensi kejadian dengan skor dampak yang ditimbulkan dari risiko usahatani padi yang terjadi, dengan begitu dapat diketahui besarnya risiko pada usahatani. Besarnya risiko pada usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Besarnya risiko pada usahatani padi sawah

Kejadian Risiko	Frekuensi Kejadian Risiko (Skor)	Skor Dampak Risiko	Frekuensi Kejadian Risiko (Skor) X Dampak Risiko (Skor)	Kriteria Risiko
Kurangnya ketersediaan alat traktor	Hampir tidak terjadi (1)	1	1	Sangat rendah
Penggemburan tanah	Hampir tidak terjadi (1)	1	1	Sangat rendah
Penanaman secara langsung	Sering terjadi (4)	4	16	Sedang
Tanaman kerdil	Hampir tidak terjadi (1)	2	2	Sangat rendah
Hawar Pelepah	Jarang terjadi (2)	2	4	Rendah
Penyakit Blast, walangsangit, wereng dan tikus	Sering terjadi (4)	2	8	Rendah
Pemupukan tidak merata	Jarang terjadi (2)	2	4	Rendah
Keterbatasan alat panen (mesin combine)	Hampir tidak terjadi (1)	3	3	Sangat rendah
kerusakan alat panen	Hampir tidak terjadi (1)	2	2	Sangat rendah

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022).

Tabel 3 menunjukkan bahwa risiko pada usahatani padi sawah disetiap tahapan kejadian yaitu kurangnya ketersediaanya alat traktor dan penggemburan tanah kemungkinan risikonya hampir tidak terjadi dengan kriteria risiko sangat rendah. Penanaman secara langsung risikonya sering terjadi dengan kriteria risiko sedang, tanaman kerdil risikonya hampir tidak terjadi dengan kriteria risiko sangat rendah, dan hawar pelepah dengan kemungkinan risikonya jarang terjadi dengan kriteria dampak risikonya rendah. Pada tanaman yang terserang hama dan penyakit seperti

tanaman kerdil, tikus, wereng, walang sangit kemungkinan risikonya sering terjadi dengan kriteria dampak risiko rendah dan untuk pemupukan yang tidak merata kemungkinan risikonya jarang terjadi dengan kriteria risiko rendah. Sedangkan pada tahapan pemanenan keterlambatan alat panen (mesin *combine*) dan kerusakan pada alat risikonya hampir tidak terjadi dengan kriteria risiko sangat rendah.

Upaya Pengelolaan Risiko pada Usahatani Padi Sawah

Upaya pengelolaan risiko sejalan dengan Lestari, *et al.*, (2019), strategi pengelolaan risiko yang dilakukan petani

dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu strategi *ex-ante* yang merupakan strategi yang dilakukan petani sebelum terjadi risiko. Strategi *interactive* yaitu strategi yang dilakukan petani pada saat terjadi. Strategi *ex-post* yaitu strategi yang dapat dilakukan oleh petani setelah terjadi risiko yang diarahkan untuk meminimalkan dampak berikutnya. Upaya yang dilakukan petani untuk mengurangi risiko yang terjadi pada tahapan budidaya tanaman padi sawah yaitu:

1. Pengelolaan Risiko sebelum terjadinya Risiko

Pengolahan lahan adalah persiapan pertama kali petani lakukan sebelum melakukan pembudidayaan padi sawah yang bertujuan untuk mengolah tanah sehingga dapat ditanami guna menghasilkan kualitas tanaman yang baik. Pengolahan lahan yang paling tepat bagi petani adalah mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk meratakan tanah agar mempermudah proses perawatan dan membersihkan sisa-sisa gulma. Petani melakukan pengolahan lahan untuk menanam padi seperti irigasi, dan bedengan.

Sebelum proses penanaman padi yang dilakukan petani terlebih dahulu adalah pemilihan benih padi yang berkualitas unggul sehingga tanaman yang dibudidayakan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Proses penanaman padi dilakukan

setelah benih pada proses persemaian telah tumbuh daun sempurna.

Pemeliharaan pada tanaman padi dilakukan adalah petani melakukan pengecekan pada tanaman padi guna untuk mengetahui hama dan penyakit yang muncul dan melakukan penyiangan dua minggu sekali untuk menghindari hama dan penyakit pada tanaman padi sawah.

Pada proses pemanenan padi sawah petani terlebih dahulu melakukan pengecekan pada tanaman padi untuk melihat padi yang sudah siap. Pemanenan padi harus dilakukan pada umur panen yang tepat menggunakan alat mesin panen seperti *combine harvester* yang petani gunakan di Desa Iwoimea Jaya serta menerapkan sistem panen yang tepat, walaupun pada pemanenan padi terkadang petani menunggu dan bergiliran untuk menyewa alat mesin panen tersebut. Ketidaktepatan dalam melakukan pemanenan padi dapat mengakibatkan kehilangan hasil yang tinggi dan mutu hasil yang rendah.

2. Pengelolaan Risiko pada saat terjadinya Risiko

Pengolahan lahan yang dilakukan petani adalah dengan menggunakan alat yang dimiliki jika alat mesin traktor terbatas akibatnya petani harus menunggu lagi. Untuk menghindari hal tersebut maka petani melakukan pengolahan lahan dengan

menggunakan alat yang adaseperti cangkul, parang, sabit dan sebagainya.

Pada proses penanaman padi sawah yang dilakukan oleh petani tidak sepehuhnya tumbuh dan ada yang mengalami gagal tumbuh. Tanaman yang gagal tumbuh itulah yang akan dilakukan penyulaman dan diganti dengan yang baru agar hasil produksinya tidak menurun

Pemeliharaan tanaman padi sawah petani cenderung memilih melakukan dengan cara mengendalikan risiko dengan menyemprotkan pestisida untuk mengatasi hama dan penyakit pada tanaman padi sehingga tidak menurunkan hasil produksi. Pestisida atau pembasmi hama merupakan bahan yang digunakan untuk pengendalian, penolak, atau pembasmi organisme pengganggu berupa serangga, tikus, atau mikroba lainnya yang dianggap mengganggu. Diharapkan dengan penggunaan pestisida, akan menyebabkan peningkatan jumlah produksi pada tanaman (Ambarita dan Kartika, 2015).

Pemanenan pada tanaman padi dilakukan tepat waktu merupakan hal yang penting, jika pemanenan tidak tepat waktu atau melewati masa panen maka dapat mengakibatkan berkurangnya produksi dikarenakan padi akan mulai merunduk dan terlalu masak. Pemanenan padi yang

terlambat dapat mengakibatkan tanaman terekspos hama seperti serangga, tikus dan burung.

3. Pengelolaan Risiko setelah terjadi Risiko

Pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani yaitu petani mengerjakan lahan dan mengolah tanah dengan menggunakan alat seadanya saja. Untuk menghindari hal tersebut maka petani melakukan pengolahan lahan dengan menggunakan cangkul untuk menggemburkan tanah dan membuat bedengan ketika mesin traktor tidak ada akibat keterbatasan.

Penanaman yang dilakukan petani setelah terjadinya tanaman mati adalah dengan melakukan penyulaman dan mengganti tanaman yang baru dan yang berkualitas baik sehingga dapat tumbuh dengan baik. Hal ini sejalan dengan Dewi (2017), pengendalian risiko seperti pada saat melakukan penanaman harus memperhatikan kualitas bibit yang digunakan sehingga pada saat penanaman dapat mengurangi kematian pada tanaman. Pada saat tanaman terkena penyakit maka yang harus petani lakukan adalah menyemprotkan pestisida pada tanaman yang sesuai dengan yang dianjurkan, dan setelahnya tetap merawat agar tanaman lainnya tidak terinfeksi dan menyebar.

Pemeliharaan tanaman padi yang dilakukan oleh petani untuk mengurangi atau memperlambat pertumbuhan dan perkembangan hama dan penyakit tanaman dengan cara melakukan penyemprotan menggunakan pestisida dan melakukan sanitasi pada tanaman yang bertujuan untuk pembersihan dan menghilangkan tumbuhan inang bagi hama dan penyakit tanaman yang ada.

Pada saat padi mulai masak dan menguning maka harusnya dilakukan pemanenan agar padi tidak terlalu merosot hasilnya. Bagi petani ketika panen akan tiba sebaiknya mencari alat mesin terlebih dahulu sebelum padi terlalu masak dan akhirnya mengakibatkan kualitas hasil atau produksinya akan turun bahkan dapat rusak sama sekali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Risiko yang terjadi di Desa Iwoimea Jaya pada saat pengolahan lahan yaitu kurangnya ketersediaan alat mesin traktor, dan pada saat penggemburan tanah mengeras akibat kurangnya ketersediaan air irigasi. Pada saat penanaman risiko yang terjadi yaitu

tanaman gagal tumbuh dan tanaman kerdil. Pada saat pemeliharaan risiko yang terjadi yaitu penyakit blast, tikus, walang sangit, dan wereng. Pada saat pemanenan risiko yang terjadi yaitu pada saat masa panen ketebatasan alat mesin panen sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam pemanenan.

2. Upaya petani dalam pengelolaan risiko yang dihadapi sebelum terjadi, pada saat terjadi dan setelah terjadi adalah dilakukan dengan menghindari risiko tersebut dengan cara apabila terjadi tanda-tanda serangan hama dan penyakit maka petani mengatasi dengan cara menyemprotkan obat-obatan atau pestisida yang sesuai untuk mengatasi hama dan penyakit tersebut agar tidak berkelanjutan keareal lainnya yang akan mengakibatkan penurunan kualitas hasil produksi padi sawah.

Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang diperoleh, maka saran yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagi petani untuk mengurangi risiko usahatani padi sawah maka harus memperhatikan penyebab terjadinya risiko dan sumber risiko karena risiko yang paling berpeluang besar menyebabkan hasil produksi padi

menurun. Sebab setiap risiko yang ada pasti selalu ada teknik yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

2. Bagi pemerintah diharapkan adanya kerja sama antar petani agar dapat lebih memperhatikan perkembangan tanaman padi dan memberikan penyuluhan terkait pengolahan risiko agar petani mengetahui cara mengatasi risiko yang dialaminya sehingga kualitas padi tidak menurun.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi atau bahan acuan terkait analisis risiko usahatani padi sawah serta cara pengelolaan risiko.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarita JP, Kartika IN. (2015). Pengaruh luas lahan, penggunaan pestisida, tenaga kerja, pupuk terhadap produksi kopi di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 04 (07): 776-793.

Asmara R, Widyawati W, Hidayat AH. (2019). Preferensi risiko petani dalam alokasi input usahatani jagung menggunakan model just and pope. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 3 (2): 449-459

Dewi R.K. (2017). *Manajemen Risiko dalam Usahatani*. Universitas Udayana. Denpasar.

Hastuti DRD. (2017). *Ekonomika Agribisnis (Teori dan Kasus)*. Jl. Mustafa Dg. Bunga. Perpustakaan Nasional.

Lestari KK, Sumarji, Daroini A. (2019). Strategi manajemen risiko petani tebu di

Kabupaten Tuban. *Jurnal Magister Agribisnis*. 19 (1): 31-39.

Munawwaroh Z. (2017). Analisis manajemen risiko pada pelaksanaan program pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol.XXIV (2): 71-79

Musta'inah A, Hani E, Sudarko. (2017). Analisis risiko pada usahatani tomat di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Agribest*. 01 (02).

Popidylah, Radian, A S. (2015). Analisis pendapatan usahatani padi di Desa Sungai Kinjil Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 4 (2): 74-87.

PT.Hutama. (2021). *Manajemen Risiko Madyadan Sertifikasi Nasional Bergelar Profesi Lisensi BNSP*.

Puspitasari N, Puspitawati H, Herawati T. (2013). Peran gender, kontribusi ekonomi perempuan, dan kesejahteraan keluarga petani hortikultura. *Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 6 (1): 10-19.

Raintung JSM. (2010). Pengolahan Tanah dan Hasil Kedelai (*Glycine max* L.merill). *Soil Environment*. 8 (2): 65-68.

Windani I, Iskandar F, Zulfanita. (2016). Manajemen risiko usahatani jagung (*Zea mays* L.) sebagai salah satu upaya mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani. *Journal of A groscience*. 6 (2): 30-36.

Yohana C. (2019). *Manajemen Risiko Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. Samudra Biru (Anggota IKAPI).